

EKONOMI ISLAM SEBAGAI MODEL EKONOMI ALTERNATIF

Sutopo¹

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam INSUD Lamongan
sutopo@insud.ac.id*

Musbikhin²

*Fakultas Tarbiyah INSUD Lamongan
musbikhin@insud.ac.id*

Abstraksi

Hadirnya ekonomi Islam dapat menjadi alternatif di tengah-tengah sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Sistem ini mengupayakan tercapainya pemerataan distribusi pendapatan demi tegaknya keadilan, kesejahteraan, kebaikan dilandaskan pada nilai-nilai dasar Islam. Perbedaan mendasar dari sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya terletak pada sistem pertukaran dan transfer satu arah yang terpadu yang mempengaruhi alokasi kekurangan sumber-sumber daya sehingga terjadi proses pertukaran langsung yang relevan dengan kesejahteraan menyeluruh di dasarkan pada empat pilar utama : ekonomi rabbaniyah; ekonomi akhlaki, ekonomi kemanusiaan dan ekonomi pertengahan (tawazzun).

Kata Kunci : Sistem, Ekonomi, Islam Alternatif

A. Pendahuluan

Islam tidak pernah memisahkan kehidupan *duniawi* dari *ukhrawi*. Umat Islam malah didorong untuk mencapai kehidupan di akhirat melalui dunia. Begitu juga sebaliknya, mencari dunia dengan motivasi untuk kebahagiaan akhirat. Dengan demikian tidak ada pemisahan kepentingan antara kepentingan dunia dan akhirat.

Dalam meraih keduanya, Islam mendorong umatnya untuk melakukan berbagai aktivitas dunia dengan landasan akhlaq, sehingga setiap aktifitas seharusnya bernafaskan nilai ilahiyah. Hal tersebut bertujuan agar upaya mencapai kepentingan dunia tidak berjalan secara

¹ Wakil Rektor III Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan lulusan Program Doktorat Ilmu Sosial di Universitas Merdeka Malang.

² Dosen tetap Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, spesifikasi pada mata kuliah matematika terapan dan ilmu kependidikan.

liar, melanggar berbagai aturan atau menyakiti pihak lain, akan tetapi harus dilakukan dengan batas kewajaran dan menghormati orang lain. Karena itu, dalam Islam kegiatan berekonomi harus dijiwai akhlak mulia.

Kehadiran ekonomi Islam telah memunculkan harapan baru bagi banyak orang khususnya bagi umat Islam, sebagai sistem ekonomi alternatif dari sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme sebagai arus utama perdebatan sebuah sistem ekonomi dunia, terutama sejak usainya Perang Dunia II yang memunculkan banyak negara-negara Islam bekas jajahan imperialis. Dalam hal ini, keberadaan ekonomi Islam sebagai sebuah model ekonomi alternatif sangat memungkinkan bagi banyak pihak, baik muslim maupun non muslim untuk melakukan banyak penggalian kembali berbagai ajaran Islam, khususnya yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan antar manusia melalui aktivitas perekonomian maupun aktivitas lainnya.

Walaupun sebenarnya kita tidak bisa pungkiri bahwa, sistem perekonomian dunia saat ini masih dikendalikan oleh sistem ekonomi kapitalisme, karena umat Islam sendiri masih terpecah dalam hal bentuk implementasi ekonomi Islam di masing-masing negara. Kenyataan ini oleh sebagian pemikir ekonomi Islam masih diterima dengan lapang dada, mengingat ekonomi Islam secara implementasinya di masa kini masih relatif baru, masih banyak sosialisasi dan pengajaran serta pengajaran kembali kepada umat Islam khususnya, agar supaya melakukan aktivitas ekonomi sesuai dengan hukum Islam. Sementara sebagian ada yang menilai bahwa faktor kekuasaan memainkan peran signifikan, oleh karena itu ekonomi Islam belum dapat sesuai dengan Islam jika pemerintahannya sendiri belum menerapkan Islam dalam kebijakan-kebijakannya.

B. Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah sebagai sebuah studi tentang pengelolaan harta benda menurut perspektif Islam.³ Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun Islam.

Jadi kata Islam setelah ekonomi dalam ungkapan ekonomi Islam berfungsi sebagai identitas tanpa mempengaruhi makna atau definisi

³ *An-Nabhanniy, An-Nizham Al-Iqtishadi Fi al-Islam*, (Bairut : Darul Umah, 1990), 5

ekonomi itu sendiri. Karena definisinya lebih ditentukan oleh perspektif yang digunakan sebagai landasan nilai. Sehingga pada tingkat tertentu isu definisi ekonomi Islam sangat terkait sekali dengan wacana islamisasi ilmu pengetahuan.

Sedangkan ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Sebenarnya hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Seandainya ada perbedaan hanya terletak pada sifat dan volumenya.⁴ Itulah sebabnya maka perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan.

Dalam ilmu ekonomi modern masalah pilihan ini sangat tergantung pada macam-macam tingkah masing-masing individu. Mereka tidak memperhitungkan prasyarat-prasyarat masyarakat. Namun dalam ekonomi Islam, kita tidaklah berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber semau kita. Dalam hal ini ada pembatasan yang serius berdasarkan ketetapan kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah atas tenaga individu. Dalam Islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorangpun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka Al-Qur'an atau As-Sunnah.

Suka atau tidak suka, ilmu ekonomi Islam tidak dapat berdiri netral diantara tujuan yang herbeda-beda. Kegiatan membuat dan menjual minuman keras atau alkohol dapat merupakan aktivitas yang baik dalam sistem ekonomi modern. Namun hal ini tidak dimungkinkan dalam ekonomi Islam.

Jadi ringkasnya, dalam ekonomi Islam kita tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religiusnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya kebutuhan dan kurangnya sarana, maka timbulah masalah ekonomi. Masalah ini pada dasarnya sama baiknya dengan ekonomi modern maupun ekonom Islam. Namun perbedaan timbul berkenaan dengan pilihan. Ilmu ekonomi Islam dikendalikan oleh nilai-nilai dasar Islam dan ilmu ekonomi modern sangat dikuasai oleh kepentingan diri individu. Yang membuat ilmu ekonomi Islam benar-benar berbeda adalah sistem

⁴ M. Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terjemahan Ikhwan Abidin Bisri, Dana Bakti (Yogyakarta : Prima Yasa, 1997), 13.

pertukaran dan transper satu arah yang terpadu mempengaruhi alokasi kekurangan sumber-sumber daya, dengan demikian menjadi proses pertukaran langsung relevan dengan kesejahteraan menyeluruh yang berbeda hanya dari kesejahteraan ekonomi.⁵

Secara epistemologis Ekonomi Islam dibagi menjadi dua disiplin ilmu :

1. *Ekonomi Islam normatif* yaitu studi tentang hukum-hukum syariat Islam yang betkaitan dengan urusan harta benda (*al-mal*). Hal ini mencakup tentang :(a). Kepemilikan (*al-milkiyah*), (b) Pemanfaatan kepemilikan (*tasharruf fi al-milkiyah*). (c) distribusi kekayaan kepada msyarakat (*tauzi'ul al-tsarwah baina al-nas*). Bagian ini merupakan pemikiran yang terkait nilai, karena diperoleh Dari sumber nilai Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah melalui metode deduksi (*istinbat*) hukum syariah dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'am dan Sunah. Ekonomi Islam normatif ini disebut juga *an-nizham al-iqtishadiji al-Islam*.
2. *Ekonomi Islam Positif* yaitu studi tentang konsep-konsep Islam yang berkaitan dengan urusan harta benda, khususnya uang berkaitan dengan produksi barang dan jasa. Cakupanya adalah segala macam cara dan sarana yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Bagian ini merupakan pemikiran universal, karena diperoleh dari pengalaman dan fakta empiris, melauai metode induksi (*istiqra'*) terhadap fakta-fakta empiris dan generalisasinya menjadi suatu kaidah atau konsep umum.⁶ Bagian ini tidak harus mempunyai dasar konsep dari Al-Qur'an dan as-Sunah, akan tetapi cukup disyaratkan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah. Ekonomi Islam positif ini disebut juga *ilmu ekonomi Islam*.

C. Tujuan Ekonomi Islam

Semua aturan yang diturunkan Allah SWT dalam sistem Islam mengarah kepada & tercapainya kebaikan, kesejahteraan, keutamaan serta menghapuskan kejahatan, kesengsaraan dan kerugian pada seluruh ciptaan Allah SWT. Demikian juga dalam ekonomi, tujuannya

⁵ Umer M. Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), 67

⁶ Taqiy Al-Din An-nabhani, *An-Nizham Al-Iqtishadifi Al-Islam*, (Bairut : Darul Umah, 1990), 121

adalah membantu manusia mencapai kemenangan di dunia dan akhirat.⁷

Seorang fuqaha' asal Mesir bernama Prof. Muhammad Abu Zahrah mengatakan ada tiga sasaran hukum Islam yang menunjukkan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, yaitu :

1. Penyucian jiwa agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungannya.
2. Tegaknya keadilan dealam masyarakat. Keadilan yang dimaksud mencakup aspek kehidupan di bidang hukum muamalah.
3. Tercapainya masalahah. Para ulama' menyepakati bahwa masalahah yang menjadi puncak sasaran mencakup lima Jaminan dasar, yaitu:
 - a. Keselamatan keyakinan agama (*al-din*)
 - b. Keselamatan jiwa (*al-nafs*)
 - c. Keselamatan akal (*al-aql*)
 - d. Keselamatan keluarga dan keturunan (*al-nasl*)
 - e. Keselamatan harta benda (*al-mal*)

D. Perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional

Ada tiga sistem ekonomi yang dikenal di dunia yaitu :

1. Sistem ekonomi sosial/ komunis. Paham ini muncul sebagai akibat dari paham kapitalis yang mengeksploitasi manusia, sehingga negara ikut campur cukum dalam dangan perannya yang sangat dominan. Akibatnya adalah tidak adanya kebebasan dalam melakukan aktifitas ekonomi bagi individu-individu, melainkan semuanya untuk kepentingan bersama, sehingga tidak diakuinya kepemilikan pribadi. Negara bertanggung jawab dalam mendistribusikan sumber dan hasil produksi kepada seluruh masyarakat.
2. Sistem ekonomi kapitalis. Berbeda dengan sistem komunis, sistem ini sangat bertolak belakang dengan sistem sosialis, dimana negara tidak mempunyai peranan utama atau terbatas dlam perekonomian. Sistem ini sangat menganut sistem mekanisme pasar, sistem ini mengakui adanya tangan yang tidakkelihatan yang ikut campur dalam mekanisme pasar apabila terjadi penyimpangan. Yang menjadi cita-cita utamanya adalah adanya pertumbuhan ekonomi,

⁷ Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terjemah Nastangin dan Soroyo, jilid I, (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 1995), 85.

sehingga setiap individu dapat melakukan kegiatan ekonomi dengan diakuinya kepemilikan pribadi.

3. Sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi Islam hadir jauh lebih dahulu dari pada kedua sistem di atas, yaitu pada abad ke-6, sedangkan kapitalis abad ke-17, dan sosialis abad ke-18. Dalam sistem ekonomi Islam, yang ditekankan adalah terciptanya pemerataan distribusi pendapatan, seperti tercantum dalam surat al-Hasyr ayat 7:

“Harta rampasan fai’ yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat keras hukum-Nya.”

Fakta sejarah menunjukkan bahwa Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat komperensif, yang mengatur semua aspek, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik maupun yang bersifat spiritual.

Dalam menjalankan kehidupan ekonomi, tentu Allah telah menetapkan aturan-aturan yang merupakan batas-batas perilaku manusia, sehingga menguntungkan suatu individu tanpa merugikan individu yang lain. Perilaku inilah yang harus diawasi dengan ditetapkannya aturan-aturan yang berlandaskan aturan Islam, untuk mengarahkan individu sehingga mereka secara baik melaksanakan aturan-aturan dan mengontrol dan mengawasi berjalannya aturan-aturan itu.

Hal yang berbeda dengan sistem ekonomi lainnya adalah terletak pada aturan moral dan etika. Aturan yang dibentuk dalam ekonomi Islam merupakan aturan yang bersumber pada kerangka konseptual masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, kehidupan, sesama manusia, dunia, sesama makhluk dan tujuan akhir manusia. Sedangkan pada sistem yang lain tidak terdapat aturan-aturan yang menetapkan batas-batas perilaku manusia sehingga dapat merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya.

Aturan dalam ekonomi Islam adalah sebagai berikut :

1. Segala sesuatunya adalah milik Allah, manusia diberi hak untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini sebagai khalifah atau pengembal amanat Allah, untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya dari barang-barang ciptaan Allah.
2. Allah telah menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan individu tanpa mengobankan hak-hak individu lainnya.
3. Semua manusia tergantung pada Allah, sehingga setiap orang bertanggungjawab atas pengembangan masyarakat dan atas lenyapnya kesulitan=kesulitan yang mereka hadapi.
4. Status kekhalifahan berlaku umum untuk setiap manusia, namun tidak berarti selalu punya hak yang sama dalam mendapatkan keuntungan. Kesamaan dalam kesempatan dan setiap individu dapat menikmati keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya.
5. Individu-individu memiliki kesamaan dalam harga dirinya sebagai manusia. Hak dan kewajiban ekonomi individu diseduaikan dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dan dengan perananperanan normatif masing-masing dalam struktur sosial.
6. Dalam Islam, bekerja dinilai sebagai kebaikan dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Ibadah yang paling baik adalah bekerja dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan sekaligus kewajiban.
7. Kehidupan adalah proses dinamis menuju peningkatan. Allah menyukai orang yang bila dia mengerjakan sesuatu melakukannya dengan cara yang sangat baik.
8. Jangan membikin madlarat dan Jangan ada madlarat.
9. Suatu kebaikan dalam peringkat kecil secara jelas dirumuskan. Setiap muslim dihimbau oleh sistem etika Islam untuk bergerak melampaui peringkat minim dalam beramal shaleh.

Mekanisme pasar dalam masyarakat muslim tidak boleh dianggap sebagai struktur otomatis, tetapi akumulasi dan konsentrasi produksi mungkin saja terjadi, selama tidak melanggar prinsip-prinsip kebebasan dan kerjasama.

Dari segi teori nilai, dalam ekonomi Islam tidak ada sama sekali pemisahan antara manfaat normatif suatu mata dagangan dan nilai ekonomisnya. Semua yang dilarang digunakan, otomatis tidak memiliki nilai ekonomis.

Jika berbicara tentang nilai dan etika dalam ekonomi Islam, terdapat empat nilai utama yaitu :

1. Ekonomi Rabbaniyah.

Hal ini bermakna bahwa ekonomi Islam sebagai ekonomi illahiyah. Pada ekonomi kapitalis semata-mata berbicara tentang materi dan keuntungan terutama yang bersifat individual, duniawi dan kekinian. Islam mempunyai cara pemahaman nilai-nilai ekonomi yang berbeda dengan ekonom kovebsional buatan manusia yangsma sekali tidak mengharapakan ketenangan dari Allah dan tidak mempertimbangkan akhirat sama sekali. Seorang muslim ketika menanam, bekerja atupun berdagang dan lain-lain adalah dalam rangka beribadah kepada Allah. Ketika mengkonsumsi dan menikmati berbagai harta yang baik menyadari itu sebagai rezki dari allah dan nikmat-Nya, yang wajib disyukuri sebagai mana dalam firman Allah surat Saba' ayat 15 :

"Sesungguhnya bagi kaum saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempa kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun."

Seorang muslim tunduk kepada aturan Allah, tidak akan berusaha dengan sesuatu yang haram, tidak akan melakukan yang riba, tidak melakukan penimbunan, tidak akan berlaku dzalim, tidak akan menipu, tidak akan berjudi, tidak akan mencuri, tidak akan menyuap dan tidak akan menerima suap. Seorang muslim tidak akan melakukan pemborosan dan tidak kikir.

2. Ekonomi Akhlak.

Dalam hal ini tidak adanya pemisahan antara kegiatan ekonomi dengan akhlak. Islam tidak mengizinkan umatnya untuk mendahulukan kepentingan ekonomi di atas pemeliharaan nilai dan keutamaan yang diajarkan agama. Kegiatan yang berkaitan dengan akhlak terdapat pada langkah-langkah ekonomi, baik yang berkaitan dengan produksi, distribusi, peredaran dan

konsumsi. Seorang muslim terikat oleh iman dan akhlak pada setiap aktivitas ekonomi yang dilakukannya, baik dalam melakukan usaha, mengembangkan maupun menginfakan hartanya.

3. Ekonomi Kemanusiaan.

Semua kegiatan ekonomi tujuan utamanya adalah merealisasikan kehidupan yang baik bagi umat manusia dengan segala unsur dan pilarnya. Selain itu bertujuan untuk memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pandangan Islam manusia adalah tujuan kegiatan ekonomi sekaligus merupakan sarana dan pelaku dalam memanfaatkan ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya dan anugerah serta kemampuan yang diberikan-Nya. Nilai kemanusiaan terhimpun dalam ekonomi Islam seperti nilai kemerdekaan dan kemuliaan kemanusiaan, keadilan dan menetapkan hukum kepada manusia berdasarkan keadilan tersebut, persaudaraan dan saling mencintai dan saling tolong menolong diantara sesama manusia. Nilai lainnya adalah menyayangi seluruh umat manusia terutama kaum yang lemah. Diantara buah dari nilai tersebut adalah pengakuan Islam atas kepemilikan pribadi jika diperoleh dari cara-cara yang dibenarkan syari'at serta menjalankan hak-hak harta. .

4. Ekonomi pertengahan.

Pertengahan yang adil merupakan ruh dari ekonomi Islam. Dan ruh ini merupakan perbedaan yang sangat jelas dengan sistem ekonomi konvensional. Ruh dari sistem kapitalis sangat jelas dan nampak pada pengkultusan individu, kepentingan pribadi dan kebebasannya hampir-hampir bersifat mutlak dalam pemilikan, pengembangan dan pembelanjaan harta. Ruh sistem ekonomi komunis tercermin pada prasangka buruk pada individu dan pemasungan naluri untuk memiliki dan menjadi kaya. Komunis memandang kemaslahatan masyarakat yang diwakili oleh negara adalah di atas setiap individu dan segala sesuatu. Ciri kas pertengahan ini tercermin dalam keseimbangan yang adil yang ditegakan oleh Islam diantara individu dan masyarakat, sebagaimana ditegakannya dalam berbagai pasangan lainnya seperti dunia-akhirat, jasmani-rohani, akal-rohani, idialisme-fakta dan lainnya.

E. Penutup

Demikian uraian sekilas tentang ekonomi Islam. Dengan memahami uraian ini diharapkan umat Islam mengetahui perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional khususnya ekonomi kapitalis yang berkembang di sekitar kita sekaligus terdorong untuk menerapkan ekonomi Islam.

Sudah saatnya sistem ekonomi kapitalis yang hanya menimbulkan penderitaan itu kita hancurkan dan kita gantikan dengan ekonomi Islam yang pasti akan membawa barakah bagi kita semua, sebagaimana janji Allah SWT:

"Kalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, niscaya akan kami limpahkan bagi mereka barakah dari langit dan bumi, tapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya itu (QS: Al-A 'raf : 96)

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, Taqiy al-Din, *An-Nizham Al-Iqtishadifi Al-Islam*, Bairut, Darul Umah, 1990.
- Chapra, Umer M, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, Jakarta, Gema Insani, 2001.
- Dahlan, Ahmad. *Pengantar Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Fajar Media Press, 2010.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok, Al-Huda, 2002.
- Jafril Khalil, *Jihad Ekonomi Islam*, Depok, Gramata Publising, 2010.
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, terjemahan Nastangin dan Soeroyo, jilid I, Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- Zaidi Abdad M., *Lembaga Perkonomian Ummat di Dunia Islam*, Bandung, Angkasa, 2003